

## Analisis Faktor Rendahnya Minat Belajar Pendidikan Pancasila Siswa Kelas V Di SD Negeri Serang 11

Bening Aulia Putri<sup>1)</sup>, Oki Suprianto<sup>2)</sup>

Universitas Pendidikan Indonesia<sup>1,2)</sup>

beningauliaput@upi.edu<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa kelas V dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SD Negeri Serang 11 serta upaya guru dalam meningkatkannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Kondisi jasmaniah siswa tergolong baik, namun minat siswa terhadap pelajaran Pendidikan Pancasila tergolong rendah, terlihat dari kurangnya fokus dan ketertarikan selama pembelajaran. Faktor eksternal, seperti metode pembelajaran yang monoton, juga berkontribusi terhadap rendahnya minat siswa. Sebagai upaya untuk meningkatkan minat siswa, guru mencoba menggunakan metode permainan dan pembelajaran di luar kelas, yang bertujuan menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan relevan dengan kehidupan siswa. Penelitian ini menyoroti pentingnya variasi metode pembelajaran dalam meningkatkan minat belajar siswa.

### Kata Kunci

Minat Belajar; Pendidikan Pancasila; Metode Pembelajaran

*This research aims to analyze the factors that influence class V students' interest in learning in the Pancasila Education subject at SD Negeri Serang 11 as well as the teacher's efforts to improve it. The research uses a qualitative approach with observation, interviews and documentation as data collection techniques. The research results show that students' interest in learning is influenced by internal and external factors. The students' physical condition is relatively good, but students' interest in Pancasila education lessons is low, as can be seen from the lack of focus and interest during learning. External factors, such as monotonous learning methods, also contribute to low student interest. In an effort to increase student interest, teachers try to use games and learning methods outside the classroom, which aim to create a learning atmosphere that is more fun and relevant to students' lives. This research highlights the importance of varying learning methods in increasing students' interest in learning.*

### Keywords

Interest in Learning; Pancasila Education; Learning method



## PENDAHULUAN

Kata atau istilah belajar bukanlah sesuatu yang baru dan asing didengar. Belajar sudah menjadi sebuah kewajiban terutama untuk para pelajar. Namun sejatinya belajar memang tidak mengenal batasan usia. Menurut R. Gagne (dalam Susanto, 2013), belajar adalah suatu proses di mana suatu organisme mengalami perubahan pada perilakunya sebagai akibat dari pengalaman. Belajar juga dimaknai sebagai upaya seseorang memperoleh motivasi pada pengetahuan, keterampilan, dan tingkah laku. Dapat disimpulkan bahwa belajar adalah sebuah kegiatan yang dilakukan secara sadar untuk memenuhi pemahaman dan pengetahuan sehingga terjadi perubahan yang relatif baik dalam berpikir maupun bertindak.

Proses belajar tidak lepas dari pembelajaran. Kata pembelajaran sendiri merupakan gabungan dari dua aktivitas yakni belajar dan mengajar. Ahmad Susanto (2013) mengatakan dalam bukunya bahwa kata lain pembelajaran merupakan sebuah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar (BM), proses belajar mengajar (PBM), atau kegiatan belajar mengajar (KBM). Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pembelajaran adalah proses di mana peserta didik berinteraksi dengan guru dan sumber belajar dalam lingkungan belajar.

Pendidikan Indonesia memiliki tujuan yang mengharapkan peserta didiknya dapat menjadi warga negara yang berkomitmen dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang diperuntukkan dalam proses membentuk warga negara Indonesia seutuhnya yang berlandaskan pada Pancasila, undang-undang, dan norma yang berlaku di masyarakat. Menurut Zamroni, pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis (dalam Susanto, 2013). Hal ini diperkuat dengan pendapat Suprianto & Idrus (2020) yang berpendapat bahwa partisipasi warga negara diperlukan agar proses bernegara dapat berlangsung dengan baik.

Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran telah resmi mengganti mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) menjadi mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Perubahan dari PPKn menjadi Pendidikan Pancasila merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan kewarganegaraan di Indonesia. Dengan fokus pada nilai-nilai Pancasila dan pengembangan karakter. diharapkan peserta didik dapat tumbuh menjadi generasi yang baik. Intinya adalah untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila secara mendalam dalam hati dan pikiran peserta didik, sehingga mereka dapat menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab.



Pendidikan Pancasila menjadi salah satu mata pelajaran wajib di tingkat dasar. Pendidikan Pancasila di sekolah dasar bertujuan memantapkan pengetahuan dan keterampilan dasar tentang berwarganegara yang baik (Sa'yidah & Dewi, 2022). Sulastri, *et., al.*, (2022) mengatakan bahwa seiring berkembangnya era digital dan jika melihat pada kondisi objektif di lapangan sudah semakin banyak terjadi penurunan nilai karakter peserta didik. Hal serupa juga diungkapkan oleh Revalina, *et., al.*, (2023) dalam penelitiannya bahwa Indonesia saat ini tengah diterpa masalah serius dalam dunia pendidikan yakni degradasi moral. Perlu adanya upaya peningkatan dalam penerapan nilai-nilai Pancasila mulai dari sekolah dasar (Sopia, *et., al.*, 2023).

Sebagai fondasi dari pembentukan karakter dan kesadaran berbangsa, diperlukan pemahaman yang mendalam terhadap konsep-konsep dalam mata pelajaran ini. Hal ini dikarenakan pemahaman konsep yang kuat memungkinkan peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya. Berbicara mengenai pemahaman, Bloom (dalam Susanto, 2013) berpendapat bahwa pemahaman diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari sebuah materi atau bahan yang dipelajari. Dapat disimpulkan juga bahwa pemahaman adalah sejauh mana peserta didik mampu menerima, menyerap dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru. Selain itu, pemahaman juga dapat dijadikan tolak ukur sejauh mana siswa dapat mengerti apa yang dibaca, dilihat, dan dialami. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Pancasila yang berfokus pada pemahaman konsep akan melahirkan generasi muda yang berkarakter, berintegritas, dan memiliki rasa cinta tanah air yang tinggi.

Masa usia sekolah dasar adalah masa kanak-kanak akhir yang kira-kira berlangsung dari usia enam sampai sebelas tahun. Sesuai dengan karakteristiknya, anak usia sekolah dasar pasti lebih suka bermain dan memiliki rasa ingin tahu yang besar. Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah dasar diusahakan tercipta suasana yang menyenangkan tetapi juga kondusif. Menurut teori perkembangan anak, pembelajaran pada usia ini harus disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan anak, di mana suasana yang menyenangkan dan kondusif sangat penting untuk membangkitkan minat belajar.

Minat belajar merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila, minat belajar yang tinggi dapat mendorong siswa untuk aktif mengikuti pelajaran dan memberikan perhatian yang lebih besar terhadap materi yang diajarkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Maylitha, *et., al.*, (2023) yang menyatakan bahwa minat berawal dari hubungan yang erat antara diri seseorang dengan objek yang menarik perhatian mereka. Semakin kuat hubungan tersebut, semakin besar pula minat yang muncul. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk dapat menciptakan suasana



belajar yang menyenangkan dan relevan dengan kehidupan siswa, sehingga mereka merasa tertarik dan lebih mudah memahami materi yang diajarkan.

Pembelajaran yang menarik dan relevan bagi kehidupan sehari-hari mereka dapat mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses belajar. Dengan minat belajar yang tinggi, siswa akan lebih mudah memahami materi yang diajarkan dan dapat berpikir secara kritis dan logis (Putri, et., al., 2019). Pembelajaran yang memberikan tantangan yang sesuai dengan kemampuan siswa akan mengoptimalkan proses belajar mereka, menjadikan mereka lebih kreatif, serta mendorong mereka untuk mencapai hasil yang lebih baik. Sebaliknya, jika pembelajaran yang diberikan tidak sesuai dengan minat siswa atau terkesan monoton, hal tersebut dapat menyebabkan siswa merasa bosan dan kehilangan motivasi untuk belajar.

Hadis dan Nurhayati (2010) menjelaskan bahwa minat secara umum dapat diartikan sebagai rasa ketertarikan atau perhatian yang muncul pada seseorang terhadap suatu objek atau hal yang dianggap menarik atau disukai. Minat ini merupakan respons afektif yang muncul dari dalam diri seseorang, yang mengarahkan perhatian, perasaan, dan tindakan mereka kepada objek tersebut. Ketertarikan ini bisa muncul dalam berbagai bentuk, seperti keinginan untuk mengetahui lebih dalam, mengamati, atau terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan objek yang diminati. Dalam konteks pendidikan, minat siswa terhadap pelajaran atau materi tertentu akan mempengaruhi keterlibatan mereka dalam proses belajar, baik dalam hal partisipasi aktif, ketekunan, maupun pencapaian hasil yang maksimal.

Minat siswa terhadap pelajaran dapat dilihat dari berbagai indikator, seperti cara mereka mengikuti pelajaran, tingkat perhatian, dan kelengkapan catatan yang dibuat. Dalyono (2010) menyatakan bahwa siswa yang memiliki minat tinggi cenderung aktif dalam mengikuti pelajaran, mencatat materi secara lengkap, dan memberi perhatian penuh selama proses belajar. Selain itu, minat juga tercermin dari partisipasi siswa dalam diskusi, kemampuan mereka untuk mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, dan rasa ingin tahu yang tinggi. Dengan menciptakan suasana belajar yang menarik dan relevan, guru dapat merangsang minat siswa, yang pada gilirannya akan meningkatkan pemahaman dan hasil belajar mereka.

Namun, realitas yang ada menunjukkan bahwa minat belajar siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Pancasila cenderung rendah. Salah satu penyebab utamanya adalah metode pembelajaran yang tidak cukup menarik dan tidak melibatkan siswa secara aktif. Banyak pembelajaran yang bersifat teoritis dan tidak menghubungkan materi dengan kehidupan nyata siswa, yang membuat siswa merasa materi tersebut tidak relevan.

Hal ini diungkapkan oleh Bellanisa (2015) dalam penelitiannya, ia mengungkapkan bahwa peserta didik masih menganggap remeh pembelajaran Pendidikan Pancasila. Terlihat dari sikapnya dalam mengikuti pembelajaran, contohnya masih banyak peserta didik yang tidak memperhatikan saat guru sedang menjelaskan materi dan tidak memperhatikan temannya yang sedang mempresentasikan hasil diskusi. Serta ada beberapa siswa yang sibuk ‘mengobrol’.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian Agustin (2023), yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengaitkan teori dengan pengalaman nyata siswa lebih efektif dalam menarik minat mereka. Jika pembelajaran hanya bersifat abstrak dan tidak terkait langsung dengan kehidupan sosial siswa, mereka akan kesulitan untuk mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sebagai contoh, di SD Negeri Serang 11, banyak siswa kelas V yang kurang tertarik dan kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran Pancasila. Pengamatan awal menunjukkan bahwa kurangnya variasi dalam metode pengajaran menjadi salah satu penyebab siswa merasa bosan dan tidak terhubung dengan materi yang diajarkan.

Untuk itu, penting bagi pengajaran Pendidikan Pancasila untuk lebih menghubungkan materi dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Pembelajaran yang mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan situasi sosial dan kebangsaan yang mereka hadapi akan membuat siswa lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, mereka tidak hanya sekadar mengingat konsep-konsep Pancasila, tetapi juga mampu menerapkannya dalam tindakan sehari-hari.

Oleh karena itu, analisis lebih lanjut tentang faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya minat belajar Pendidikan Pancasila sangat penting dilakukan. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang penyebab masalah ini, solusi yang tepat dapat dirumuskan untuk meningkatkan minat belajar siswa, sekaligus mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional yang berfokus pada pembentukan karakter bangsa yang kuat dan berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif, yaitu pendekatan penelitian yang mendalam dan deskriptif, yang telah banyak digunakan oleh peneliti untuk mengeksplorasi fenomena sosial dan perilaku manusia sejak setengah abad terakhir (Andalas & Setiawan, 2020). Metode kualitatif lebih berfokus pada pemahaman terhadap konteks, perspektif, dan makna di balik suatu fenomena, yang mengutamakan proses analisis secara mendalam terhadap data yang bersifat deskriptif.



Pada penelitian ini peneliti akan melaksanakan penelitian di tepatnya di SD Negeri Serang 11. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V di SD Negeri Serang 11, yang menjadi sasaran utama untuk menggali pemahaman mengenai rendahnya minat mereka terhadap pembelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa serta untuk mencari solusi yang tepat agar pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat berjalan lebih efektif dan menarik bagi siswa.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data melalui berbagai teknik pengumpulan data yang saling melengkapi, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan diskusi. Observasi akan dilakukan untuk mengamati langsung perilaku dan interaksi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, serta untuk menangkap dinamika yang terjadi dalam kelas.

Proses observasi ini akan memberikan pemahaman tentang bagaimana siswa merespons materi, serta bagaimana pengajaran dilakukan oleh guru. Selain itu, wawancara dengan guru dan siswa akan memberikan perspektif yang lebih mendalam mengenai tantangan dan hambatan yang mereka hadapi dalam pembelajaran Pancasila, serta faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi minat belajar siswa. Dokumentasi akan digunakan untuk menganalisis bahan ajar, rencana pembelajaran, dan materi terkait lainnya yang digunakan dalam pengajaran Pendidikan Pancasila. Melalui dokumentasi ini, peneliti dapat melihat sejauh mana materi yang diajarkan relevan dengan kehidupan siswa dan apakah pendekatan pengajaran sudah sesuai dengan karakteristik siswa. Diskusi dengan guru dan pihak-pihak terkait lainnya akan memberikan wawasan tambahan tentang strategi pengajaran yang sudah diterapkan dan bagaimana efektivitasnya dalam meningkatkan minat siswa.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman yang dikutip dalam Sugiyono (2010), analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga data yang diperoleh mencapai titik kejemuhan. Dalam model analisis Miles dan Huberman, terdapat tiga tahap utama yang saling terkait dan dilakukan secara bersamaan, yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan/verifikasi).

Peneliti akan menganalisis hasil temuan untuk merumuskan rekomendasi terkait dengan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan minat dan partisipasi siswa dalam mata pelajaran ini. Diharapkan, temuan dari penelitian ini juga dapat memberikan wawasan bagi pengembangan kurikulum dan metode pengajaran yang lebih inovatif dan menarik bagi siswa di masa depan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Faktor Minat Belajar Pendidikan Pancasila

Minat belajar peserta didik memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan mereka dalam proses pembelajaran. Menurut hasil penelitian dari Fuad (2016) faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa sangat beragam dan saling terkait di antaranya adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal atau dalam diri siswa merupakan faktor yang mempengaruhi minat belajar peserta didik sendiri. Faktor dari dalam diri siswa terdiri dari aspek jasmaniah dan aspek psikologis (kejiwaan).

Aspek jasmaniah mencakup kondisi fisik siswa, seperti kesehatan dan energi yang dimiliki untuk mengikuti proses pembelajaran. Jika siswa merasa sehat dan bugar, mereka cenderung lebih mampu untuk fokus dan aktif dalam belajar. Sementara itu, aspek psikologis berkaitan dengan kondisi mental dan emosional siswa, seperti motivasi, minat, kepercayaan diri, dan rasa ingin tahu. Faktor psikologis ini sangat penting karena berkaitan langsung dengan bagaimana siswa merespon pembelajaran yang diberikan. Siswa yang memiliki motivasi tinggi dan rasa percaya diri yang baik biasanya lebih mudah terlibat dalam proses belajar dan memiliki minat yang lebih besar terhadap materi pelajaran. Kedua aspek ini saling terkait dan memainkan peran krusial dalam membentuk minat belajar siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, kondisi jasmaniah siswa kelas V dapat dikategorikan baik. Selama proses wawancara, siswa dalam keadaan sehat dan tampak bugar, tidak menunjukkan tanda-tanda kelelahan atau gangguan fisik yang dapat menghambat kemampuan mereka untuk berpartisipasi. Siswa dapat menjawab pertanyaan yang diajukan dengan lancar dan jelas, menunjukkan bahwa mereka memiliki fokus yang baik dan siap untuk berinteraksi secara aktif. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor fisik siswa tidak menjadi hambatan dalam mengikuti pembelajaran. Dengan kondisi jasmaniah yang baik, kemungkinan besar siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih baik, berpartisipasi aktif, dan mencapai hasil yang optimal dalam proses belajar. Kesehatan yang terjaga memungkinkan siswa untuk tetap berenergi dan berkonsentrasi penuh selama pelajaran berlangsung, yang pada gilirannya mendukung mereka untuk memahami materi secara maksimal.

Selanjutnya, aspek psikologis. Menurut Sardiman (dalam Fuad, 2016), faktor psikologis mencakup berbagai aspek mental yang mempengaruhi proses belajar, antara lain perhatian, pengamatan, respons, fantasi, ingatan, kemampuan berpikir, bakat, dan motif. Aspek-aspek ini berperan penting dalam membentuk cara seseorang menyerap informasi, berinteraksi dengan materi pelajaran, serta memotivasi mereka untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar.



Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, pada aspek psikologis siswa yang mempengaruhi proses belajar, terlihat bahwa minat siswa dalam pelajaran Pendidikan Pancasila tergolong rendah. Hal ini tercermin dari sikap siswa selama mengikuti pembelajaran, di mana sebagian besar siswa lebih memilih untuk mengobrol dengan teman sebangku daripada fokus memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh guru. Selain itu, beberapa siswa juga tampak kurang aktif dalam berpartisipasi dalam diskusi kelas dan tidak menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap materi yang diajarkan. Beberapa siswa bahkan mengungkapkan bahwa mereka terkadang merasa bosan dengan pelajaran Pendidikan Pancasila, karena materi yang diajarkan dirasa tidak cukup menarik dan kurang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran sangat minim, yang mencerminkan kurangnya motivasi dan minat mereka terhadap pelajaran tersebut. Ketidakaktifan ini berdampak pada rendahnya pemahaman dan pengaplikasian nilai-nilai yang terkandung dalam Pendidikan Pancasila.

Faktor eksternal merujuk pada elemen yang berasal dari luar diri siswa, seperti pengaruh dari guru, orang tua, dan lingkungan belajar. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa guru terkadang menggunakan metode pembelajaran yang monoton dan kurang sesuai dengan kondisi serta kebutuhan siswa. Selama proses pembelajaran, guru cenderung mengulang-ulang metode yang sama, seperti ceramah atau pemberian tugas secara berulang tanpa melibatkan variasi metode yang dapat menarik perhatian siswa. Hal ini menyebabkan siswa merasa bosan dan kurang tertarik untuk mengikuti pelajaran dengan antusias. Metode yang digunakan tidak selalu memperhatikan perbedaan gaya belajar siswa, sehingga banyak siswa yang merasa kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan. Keadaan ini mengindikasikan bahwa pendekatan yang diterapkan oleh guru belum sepenuhnya efektif dalam menarik minat dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, kondisi lingkungan belajar di SD Negeri Serang 11 sudah cukup mendukung dan seharusnya dapat menunjang proses pembelajaran dengan baik. Lingkungan kelas yang tertata rapi, fasilitas yang memadai seperti meja, kursi, serta papan tulis yang cukup jelas, memungkinkan siswa untuk fokus mengikuti pembelajaran. Selain itu, suasana kelas yang kondusif juga mendukung interaksi antara guru dan siswa. Meskipun demikian, meskipun lingkungan fisik sudah mendukung, keterlibatan siswa dalam pembelajaran masih terbatas, yang menunjukkan bahwa faktor lain, seperti metode pengajaran dan minat siswa, juga perlu diperhatikan agar pembelajaran dapat berjalan secara optimal.



## 2. Upaya Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, dapat diketahui bahwa guru tidak hanya membiarkan rendahnya minat siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, tetapi juga berusaha untuk mengatasi masalah tersebut dengan berbagai pendekatan yang lebih kreatif dan inovatif. Guru menyadari bahwa untuk meningkatkan minat siswa, diperlukan metode pembelajaran yang lebih menarik dan tidak monoton. Oleh karena itu, guru mulai mengimplementasikan metode permainan sebagai bagian dari proses pembelajaran. Metode ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan hiburan, tetapi juga untuk membantu siswa memahami konsep-konsep Pendidikan Pancasila dengan cara yang lebih interaktif dan menyenangkan. Dengan permainan, siswa diharapkan dapat lebih terlibat secara aktif dalam proses belajar, sehingga meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi.

Selain itu, guru juga melibatkan siswa dalam pembelajaran di luar kelas untuk memperdalam pemahaman mereka mengenai nilai-nilai Pancasila dalam konteks kehidupan sehari-hari. Pembelajaran di luar kelas, seperti kunjungan ke tempat-tempat yang memiliki relevansi dengan nilai-nilai kebangsaan atau kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat, diharapkan dapat memberi pengalaman langsung kepada siswa yang lebih konkret dan aplikatif. Kegiatan ini juga bertujuan untuk menunjukkan hubungan langsung antara teori yang dipelajari di kelas dengan realitas yang ada di lingkungan sekitar mereka. Dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan menyentuh kehidupan nyata siswa, diharapkan minat dan motivasi belajar mereka terhadap pelajaran Pendidikan Pancasila dapat meningkat secara signifikan. Upaya-upaya ini mencerminkan komitmen guru untuk menciptakan pembelajaran yang tidak hanya efektif, tetapi juga menarik dan relevan bagi siswa.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa minat belajar siswa dalam pelajaran Pendidikan Pancasila dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kondisi jasmaniah dan psikologis siswa. Kondisi jasmaniah siswa kelas V di SD Negeri Serang 11 menunjukkan bahwa mereka dalam keadaan sehat dan bugar, sehingga tidak ada hambatan fisik dalam mengikuti pembelajaran. Namun, dari segi psikologis, minat siswa terhadap pelajaran Pendidikan Pancasila tergolong rendah, yang tercermin dari sikap siswa yang kurang fokus dan aktif dalam mengikuti pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya minat siswa dapat mempengaruhi keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Faktor eksternal yang mempengaruhi minat belajar siswa mencakup pengaruh dari guru, orang tua, dan lingkungan belajar. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa metode pembelajaran yang digunakan oleh guru masih monoton

dan kurang menarik bagi siswa. Meskipun kondisi lingkungan belajar sudah mendukung, keterlibatan siswa dalam pelajaran masih terbatas. Namun, guru tidak tinggal diam dengan keadaan ini.

Berdasarkan wawancara dengan guru, diketahui bahwa guru berusaha mengatasi rendahnya minat siswa dengan berbagai pendekatan yang lebih kreatif, seperti menggunakan metode permainan dan melibatkan siswa dalam pembelajaran di luar kelas. Dengan metode yang lebih bervariasi dan kontekstual, diharapkan dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran dan mengaplikasikan nilai-nilai Pendidikan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Upaya-upaya ini mencerminkan komitmen guru dalam menciptakan pembelajaran yang tidak hanya efektif, tetapi juga menarik dan relevan bagi siswa.

## REFERENSI

- Al Fuad, Z. (2016). *Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa kelas I SDN 7 Kute Panang*. Jurnal Tunas Bangsa, 3(2), 42-54.
- Andalas, E. F., & Setiawan, A. (2020). *Desain penelitian kualitatif sastra* (Vol. 1). UMMPress.
- Dalyono, M. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hadis, A dan Nurhayati. (2010). *Psikologi dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Maylitha, E., Parameswara, M. C., Iskandar, M. F., Nurdiansyah, M. F., Hikmah, S. N., & Prihantini, P. (2023). *Peran Keterampilan Mengelola Kelas dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa*. Journal on Education, 5(2), 2184-2194.
- Putri, B. B. A., Muslim, A., & Bintaro, T. Y. (2019). *Analisis faktor rendahnya minat belajar matematika siswa kelas V di SD Negeri 4 Gumiwang*. Jurnal Educatio Fkip UNMA, 5(2), 68-74.
- Revalina, A., Moeis, L., & Indrawadi, J. (2023). *Degradasi Moral Siswa-Siswi Dalam Penerapan Nilai Pancasila Ditinjau Dari Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter*. Jurnal Moral Kemasyarakatan, 8(1), 24-36
- Sulastri, S., Syahril, S., Adi, N., & Ermita, E. (2022). *Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Profil Pelajar Pancasila Bagi Guru Di Sekolah Dasar*. JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia), 7(3), 583.
- Sopia, D. A., Avrilla, M., & Sya'bani, R. A. (2023). *Pentingnya Implementasi Nilai Pancasila Sila Kesat Dalam Menumbuhkan Karakter Siswa Sekolah Dasar-Analisis Studi Pustaka*. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 9(2), 5792-5800.
- Suprianto, O., & Affandi, I. (2020, March). *Student participation with e-voting in the digital era*. In *2nd annual civic education conference (ACEC 2019)* (pp. 222-226). Atlantis Press.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.